
PERBEDAAN POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT (PYD) BERDASARKAN JUMLAH DAN TIPE EKSTRAKURIKULER YANG DIIKUTI REMAJA DI KOTA BOGOR

Rama Adeyasa, Aida Vitayala S.Hubeis, Ninuk Purnaningsih, Dwi Sadono
Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia
E-mail: rama_bunga@apps.ipb.ac.id

Submit : 19 Januari 2021 **Revisi** : 15 Februari 2021 **Approve** : 01 Agustus 2021

Abstract

This study has attempted to analyze the Positive Youth Development (PYD) perspectives as a measuring instrument for adolescent. 324 adolescences from 12 Senior High School both General and Vocational from Bogor were analyzed using questionnaire of quantitative study. This study has shown that there based on the number of extracurricular activities joined by student, the more they joined, the higher the score of 5Cs PYD, except for them who joined three extracurricular activities. Based on the type of extracurricular activities, C1, C2, C4, and C5 was highest for sport extracurricular activities while C3 is from the art type. Based on combination if the extracurricular activities, the highest 5Cs PYD score was found in student joined all the sport combination type, and the lowest score found in all of academic combination type.

Keywords: adolescence; extracurricular; high school; 5Cs PYD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur 5K (Kompetensi, Kepercayaan Diri, Karakter, Kepedulian, dan Koneksi) dari konsep Positive Youth Development pada remaja usia sekolah. Penelitian dilakukan pada 15 sekolah yang terdiri atas Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan baik negeri maupun swasta di Kota Bogor. Penelitian kuantitatif melibatkan 324 siswa yang dipilih secara sengaja berdasarkan aktivitas ekstrakurikuler yang diikuti di sekolah menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5K PYD pada siswa yang mengikuti satu macam ekstrakurikuler lebih rendah daripada dua ekstrakurikuler serta empat hingga lima ekstrakurikuler. Berdasarkan tipe ekstrakurikuler yang diikuti, skor K1, K2, K4, dan K5 tertinggi pada ekstrakurikuler olahraga sedangkan K3 pada ekstrakurikuler seni. Sedangkan berdasarkan kombinasi tipe ekstrakurikuler, skor PYD tertinggi pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan segala kombinasinya, dan yang terendah adalah akademik dengan segala kombinasinya.

Kata kunci: 5K PYD; ekstrakurikuler; remaja; siswa

Pengutipan : Adeyasa, Rama, Aida Vitayala S.Hubeis, Ninuk Purnaningsih & Dwi Sadono. Perbedaan Positive Youth Development (PYD) Berdasarkan Jumlah Dan Tipe Ekstrakurikuler Yang Diikuti Remaja Di Kota Bogor. *Jurnal Kommunity Online*, 2 (2), 2021, 1-12. doi: 10.15408/jko.v2i2.21855

PENDAHULUAN

Konsep *Positive Youth Development* (PYD) menggunakan pengukuran yang berfokus pada 5K yaitu kompetensi, kepercayaan diri, karakter, kepedulian, dan koneksi. Pengukuran 5K tersebut biasanya menggunakan alat ukur kuesioner dengan pertanyaan yang mengukur jumlah setiap K seperti yang dilakukan oleh (Conway et al., 2015; Erentaitė & Raižienė, 2015; Shek et al., 2007; Wen et al., 2015). PYD merupakan konsep yang digunakan secara spesifik untuk mengukur tahapan perkembangan pada usia remaja.

Perkembangan pada usia remaja merupakan hal yang penting karena remaja yang sehat secara fisik dan mental, akan menjadi orang dewasa yang sehat serta tidak memiliki perilaku berisiko (Hoyt et al., 2012). Penelitian dari (Delia & Krasny, 2018) bahkan menemukan bahwa perkembangan positif dari remaja tersebut dapat terasa pengaruhnya bagi lingkungan meski ia belum dewasa.

Perkembangan positif bagi remaja didapat salah satunya melalui pendidikan di sekolah, baik melalui pendidikan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. (Melo, 2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan jembatan untuk sebuah perubahan sosial. Pendidikan non formal melalui program ekstrakurikuler sendiri merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada perubahan karakter pelajar melalui pencapaian kecakapan hidup, misalnya kemampuan komunikasi dan bekerjasama dengan orang lain (Denault & Poulin, 2016).

Kecakapan hidup yang didapat akan memberi bekal bagi seseorang untuk memperbaiki kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaili H et al., 2020) menyatakan bahwa kemampuan literasi sebagai sebuah kecakapan hidup mendorong pembangunan di masyarakat. Bahkan lebih jauh, kemampuan dan pengalaman yang didapat seorang siswa dari perbedaan kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya berpengaruh terhadap pekerjaannya di masa depan (Denault et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan skor PYD yang merupakan parameter kecakapan hidup dalam penelitian ini berdasarkan dua hal. Pertama, jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa. Kedua, tipe dan kombinasi tipe kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa kelas XI-XII SMA di Kota Bogor.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan *cross-sectional* di 12 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta di Kota Bogor. Sampel diambil secara *purposive* dari sekolah yang memiliki program aktivitas ekstrakurikuler terhadap siswa yang memenuhi kriteria mengikuti program ekstrakurikuler serta berprestasi akademik di sekolah.

Data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden, dengan skor 1 (paling rendah) hingga 4 (tertinggi) untuk setiap pertanyaan. Kuesioner terdiri atas variabel karakteristik siswa (sekolah, jenis kelamin, kelas, jumlah, dan tipe ekstrakurikuler yang diikuti), serta tingkat 5K PYD. Kuesioner tersebut dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan kuesioner *The Chinese Positive Youth Development Scale* (Shek et al., 2007), *Short and Very Short Measures of the Five Cs of PYD* (Geldhof et al., 2014), dan *The Bridge-Positive Youth Development* (Lopez et al., 2014).

Peubah kompetensi terdiri atas beberapa subpeubah dengan rincian sebagai berikut. Subpeubah kompetensi akademik terdiri atas 8 pertanyaan dengan nilai alpha 0,691. Subpeubah kompetensi sosial terdiri atas 6 pertanyaan dengan nilai alpha 0,763. Subpeubah kompetensi fisik terdiri atas 4 pertanyaan dengan nilai alpha 0,836.

Peubah kepercayaan diri terdiri atas beberapa subpeubah dengan rincian berikut. Subpeubah harga diri terdiri atas 3 pertanyaan dengan nilai alpha 0,318. Subpeubah identitas positif terdiri atas 8 pertanyaan dengan nilai alpha 0,688. Subpeubah tampilan diri terdiri atas 4 pertanyaan dengan nilai alpha 0,684.

Peubah karakter terdiri atas beberapa subpeubah dengan rincian berikut. Subpeubah moralitas terdiri atas 4 pertanyaan dengan nilai alpha 0,813. Subpeubah integritas terdiri atas 7 pertanyaan dengan nilai alpha 0,711. Subpeubah menghargai perbedaan terdiri atas 5 pertanyaan dengan nilai alpha 0,763.

Peubah kepedulian tidak memiliki subpeubah dan terdiri atas 4 pertanyaan dengan nilai alpha 0,688. Koneksi terdiri atas beberapa subpeubah dengan rincian sebagai berikut. Subpeubah koneksi dengan orangtua terdiri atas 4 pertanyaan dengan nilai alpha 0,796. Subpeubah koneksi dengan guru terdiri atas 3 pertanyaan dengan nilai alpha 0,746. Subpeubah koneksi dengan teman terdiri atas 4 pertanyaan dengan nilai alpha 0,847. Subpeubah koneksi dengan masyarakat terdiri atas 3 pertanyaan dengan nilai alpha 0,838.

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Data deskriptif digunakan untuk memberi gambaran karakteristik siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Analisis inferensial terdiri atas anova untuk melihat perbedaan nilai 5K PYD berdasarkan perbedaan

jumlah serta tipe ekstrakurikuler yang diikuti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Siswa

Siswa dalam penelitian ini berjumlah 324 orang, terdiri atas 150 laki-laki dan 174 perempuan dari kelas XI 176 orang dan kelas XII 148 orang. Jenis sekolah yang diikuti dibedakan menjadi dua macam yaitu SMA sejumlah 200 orang dan SMK sejumlah 124 orang. Secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda yaitu sekitar 13%, perbedaan jumlah responden kelas XI dan kelas XII juga tidak berbeda jauh pada kisaran 15%. Sedangkan perbedaan jumlah siswa SMA dengan SMK pada penelitian ini berbeda banyak yaitu pada 38%.

Perbedaan 5K PYD berdasarkan Jumlah dan Tipe Ekstrakurikuler

Jumlah tipe ekstrakurikuler yang diikuti dibedakan berdasarkan lima tipe ekstrakurikuler yang ada (olahraga, seni, keagamaan, akademik, dan organisasi siswa). Tabel 1 memperlihatkan hasil uji beda ANOVA pada skor 5K PYD dari siswa SMA/SMK yang mengikuti program ekstrakurikuler. Tabel tersebut memperlihatkan pola yang menarik, yaitu bahwa indeks setiap skor mengalami peningkatan dari jumlah satu ekstrakurikuler yang diikuti hingga diperoleh skor maksimum pada jumlah 4-5 ekstrakurikuler yang diikuti, namun menurun pada jumlah tiga ekstrakurikuler yang diikuti. Informasi yang dapat diambil adalah bahwa untuk memperoleh pengaruh positif berupa 5K PYD dari ekstrakurikuler, seorang siswa disarankan untuk mengikuti setidaknya dua macam ekstrakurikuler. Apabila ia mampu mengambil lebih banyak, maka disarankan untuk mengikuti empat hingga lima macam ekstrakurikuler namun jumlah siswa dengan kapasitas seperti ini hanya sedikit. Penelitian ini tidak menyarankan siswa untuk mengikuti tiga macam ekstrakurikuler karena jumlah tersebut diduga hanya memberi efek tidak fokus, yaitu ia mengikuti banyak ekstrakurikuler namun hasilnya tidak optimal.

Tabel 1 5K PYD serta hasil uji beda berdasarkan jumlah ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa SMA/SMK di Kota Bogor tahun 2018

Komponen 5K PYD	1 ekskul	2 ekskul	3 ekskul	4-5 ekskul	Sig.
Kompetensi	74.5	78.9	75.5	81.0	0.0005*
Kepercayaan Diri	73.9	75.3	73.8	77.0	0.3370
Karakter	82.6	83.5	82.1	84.2	0.6400
Kepedulian	83.4	84.3	79.3	86.9	0.0500
Koneksi	84.9	86.0	81.7	87.7	0.0320*
Total 5K PYD	79.0	81.0	78.1	82.6	0.0160*

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$

Subpeubah kompetensi dapat dianalisis sebarannya berdasarkan komponen penyusunnya seperti terlihat pada Tabel 2. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pada seluruh komponen terdapat perbedaan yang nyata pada setiap kelompok yang ada. Pola umumnya masih serupa dengan pola pada tingkat subpeubah, yaitu mengalami peningkatan dari satu ekstrakurikuler hingga maksimum atau hampir konstan (pada komponen akademik) antara dua ekstrakurikuler dengan 4-5 ekstrakurikuler, serta penurunan pada tiga ekstrakurikuler. Apabila diamati dari nilai rata-rata pada Tabel 2, terlihat bahwa meski berbeda nyata namun perbedaan jumlahnya tidak terlalu banyak, kecuali pada komponen kompetensi fisik. Terlihat bahwa siswa yang hanya mengikuti satu macam ekstrakurikuler indeks skornya hanya 60-an, sedangkan 4-5 ekstrakurikuler melonjak menjadi 80-an.

Tabel 1 Sebaran subpeubah kompetensi serta hasil uji beda berdasarkan jumlah ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa SMA/SMK di Kota Bogor tahun 2018

Komponen Kompetensi	1 ekskul	2 Ekskul	3 ekskul	4-5 ekskul	Sig.
Akademik	71.9	75.7	73.3	75.6	0.0110*
Sosial	82.3	85.0	81.9	87.9	0.0480*
Fisik	68.2	75.9	70.1	81.3	0.0005*

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$

Perbedaan pada komponen kompetensi seperti yang ditampilkan pada Tabel 2 tidak terjadi karena perbedaan pada seluruh indikator dari komponennya, melainkan sebagian saja.

Tabel 2 Sebaran indikator kompetensi serta hasil uji beda berdasarkan jumlah ekstrakurikuler yang diikuti oleh SMA/SMK di Kota Bogor tahun 2018

Indikator Kompetensi	1 ekskul	2 ekskul	3 ekskul	4-5 ekskul	Sig.
Akademik					
Unggul dalam membaca	2.7	3.0	2.8	2.9	0.0080*
Saya anak yang cerdas	3.0	3.2	3.1	3.4	0.0400*
Sosial					
Nyaman berbicara dengan orang asing	2.8	3.1	3.1	3.4	0.0005*
Suka aktivitas berinteraksi	3.2	3.4	3.4	3.6	0.0090*
Fisik					
Unggul olahraga	2.4	2.8	2.6	3.0	0.0010*
Aktivitas fisik luar ruang	2.9	3.2	2.9	3.5	0.0010*
Lemah olahraga	2.6	2.9	2.8	3.2	0.0370*
Sulit aktivitas fisik luar ruang	3.0	3.3	3.0	3.3	0.0010*

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$

Indikator dari kuesioner yang menunjukkan perbedaan yang nyata secara statistik dari komponen kompetensi tersebut ditampilkan pada Tabel 3. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya, yang memiliki pengaruh besar bagi skor 5K PYD dalam hal kompetensi akademik adalah kemampuan seorang siswa dalam membaca serta keyakinan bahwa dirinya adalah anak yang cerdas. Kemampuan membaca/literasi adalah kemampuan dasar yang dibutuhkan seseorang, sedangkan keyakinan bahwa diri cerdas berpengaruh dalam kemampuan seseorang menghadapi masalah. Pentingnya kemampuan literasi ini sesuai dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kemampuan literasi yang mendorong pembangunan desa (Nurlaili H et al., 2020). Dalam konteks ekstrakurikuler, seorang siswa akan dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan kemampuan literasi seperti membuat proposal, menghubungi pembicara, membuat publikasi, dan lainnya. Ia pun membutuhkan keyakinan diri dalam mengerjakan hal tersebut. Bahkan, (Sholeh & Fakhrudin, 2018) menyebutkan bahwa pengembangan kemampuan literasi siswa dapat terjadi selain melalui konseling dan pembiasaan, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Responden yang memiliki persepsi bahwa mereka unggul dalam membaca kemungkinan adalah mereka yang dapat mengembangkan kemampuan literasinya melalui ekstrakurikuler tersebut.

Pengaruh dari kompetensi sosial ternyata berasal dari persepsi bahwa responden merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang asing serta ia menyukai aktivitas berinteraksi tersebut. Keduanya adalah hal yang mutlak dibutuhkan oleh seseorang yang aktif berorganisasi. Selain itu, ternyata seluruh indikator dari kompetensi fisik memiliki pengaruh yang nyata. Makna dari hal tersebut adalah bagi seorang siswa yang aktif dalam program ekstrakurikuler, mereka perlu memiliki kemampuan fisik yang baik, apapun tipe ekstrakurikuler.

Kemampuan fisik tersebut dibutuhkan karena mereka harus membagi aktivitasnya antara akademik dalam kegiatan belajar mengajar, non akademik dalam ekstrakurikuler baik saat di dalam sekolah maupun di luar sekolah, serta kegiatan lainnya seperti istirahat maupun pelajaran tambahan. (Sutrio, 2017) menyatakan pula dari hasil penelitian yang dilakukan olehnya bahwa aktivitas fisik penting bagi anak-anak dan remaja untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Meski aktivitas fisik pada penelitian ini tidak diukur secara spesifik, namun melihat indeks skor kompetensi fisik yang tinggi maka setidaknya siswa peserta program ekstrakurikuler memenuhi kriteria aktif bergerak dalam aktivitas ringan (*step*) sesuai dengan panduan 4S (*sweat, step, sleep, sit*) bagi remaja (Tremblay et al., 2016).

Selain berdasarkan jumlah ekstrakurikuler yang diikuti, terdapat pula perbedaan berdasarkan tipe ekstrakurikuler yang diikuti. Bagian pertama adalah dengan menganalisis perbedaan nilai K pada siswa yang mengikuti satu macam ekstrakurikuler seperti terdapat pada Tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut, perbedaan yang nyata hanya terdapat pada satu indikator, yaitu kompetensi. Perbedaan pada indikator kompetensi tersebut adalah antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga saja dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler keagamaan saja atau akademik saja, dengan skor tertinggi pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga.

Sementara itu, apabila dilihat perbandingan pada siswa yang mengikuti kombinasi dua ekstrakurikuler di sekolahnya seperti terlihat pada Tabel 5, ternyata perbedaan yang signifikan terdapat pada nilai rata-rata 5K PYD siswa yang mengikuti kombinasi ekstrakurikuler olahraga-seni dengan akademik-organisasi. Kombinasi lainnya meski berbeda namun tidak berbeda nyata secara statistik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum pada siswa yang mengikuti dua tipe ekstrakurikuler, meski terdapat perbedaan skor 5K PYD, namun skor mereka relatif sama.

Tabel 3 Sebaran indikator 5K PYD serta hasil uji beda berdasarkan tipe satu macam ekstrakurikuler yang diikuti oleh SMA/SMK di Kota Bogor tahun 2018

Indikator 5K PYD	Olahraga	Seni	Agama	Akademik	Organisasi	Sig.
Kompetensi (K1)	77.5	75.3	70.6	72.0	75.6	0.004*
Kepercayaan Diri (K2)	73.9	75.5	73.2	72.5	74.5	0.593
Karakter (K3)	82.0	82.1	81.6	82.9	84.0	0.795
Kepedulian (K4)	83.2	82.5	83.4	84.2	83.6	0.973
Koneksi (K5)	84.6	82.9	83.5	85.2	86.8	0.367
Total 5K PYD	79.6	79.0	77.3	78.2	80.2	0.477

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$

Tabel 4 Sebaran skor 5K PYD dan jumlah siswa yang mengikuti kombinasi dua tipe ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa SMA/SMK di Kota Bogor tahun 2018

Kombinasi dua tipe ekstrakurikuler	Jumlah siswa	Skor 5K PYD
Olahraga dan seni	29	84.9
Olahraga dan keagamaan	5	81.9
Olahraga dan akademik	2	78.4
Olahraga dan organisasi	11	80.6
Seni dan agama	6	79.8
Seni dan akademik	10	79.0
Seni dan organisasi	20	79.8
Agama dan akademik	11	78.5
Agama dan organisasi	8	83.0
Akademik dan organisasi	15	78.1

Tabel 5 Sebaran komponen 5K PYD berdasarkan tipe ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa SMA/SMK di Kota Bogor tahun 2018

Tipe ekstrakurikuler	K1	K2	K3	K4	K5	5K PYD.
Olahraga	79.8	76.2	83.1	84.1	85.8	81.3
Seni	78.1	75.6	83.5	83.7	84.9	80.6
Agama	75.6	74.2	82.7	82.8	85.3	79.4
Akademik	74.4	72.6	82.7	82.5	84.5	78.6
Organisasi	77.0	74.2	82.9	83.0	84.4	79.7

Berikutnya, meskipun terdapat kombinasi yang berbeda-beda pada siswa yang mengikuti tiga tipe ekstrakurikuler maupun empat tipe ekstrakurikuler, namun pada seluruh tipe tersebut ternyata tidak ditemukan perbedaan yang nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa di atas keikutsertaan di dalam dua ekstrakurikuler, besarnya skor komponen 5K PYD maupun total 5K PYD berada pada level yang serupa. Hal ini serupa dengan penelitian (Oberle et al., 2019) yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti dua tipe ekstrakurikuler memiliki skor yang lebih tinggi daripada yang hanya ikut satu tipe maupun tidak ikut sama sekali.

Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan keikutsertaan pada satu tipe ekstrakurikuler tanpa melihat jumlah ekstrakurikuler yang diikutinya, tetap terlihat perbedaan seperti skor yang ada seperti terdapat pada Tabel 6. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa untuk K1, K2, dan K4 tertinggi adalah pada ekstrakurikuler olahraga dan terendah pada akademik. Komponen K3 tertinggi terdapat pada seni, sedangkan terendah bersama-sama terdapat pada keagamaan dan akademik. K5 menunjukkan pola yang agak berbeda, yaitu olahraga tetap tertinggi namun disusul oleh keagamaan pada posisi kedua sedangkan organisasi pada posisi terendah.

Skor 5K PYD pada akhirnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki skor tertinggi adalah mereka yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan segala kombinasinya, dan yang terendah adalah akademik dengan segala kombinasinya. Perbedaan capaian kecakapan yang berbeda pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut juga pernah dilaporkan oleh (Larson et al., 2006) yang menyebutkan bahwa pada tipe olahraga, keagamaan, dan seni memiliki karakternya masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan skor PYD berdasarkan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa adalah skor terkecil untuk siswa yang mengikuti satu ekstrakurikuler, dan semakin tinggi seiring meningkatnya jumlah ekstrakurikuler yang diikuti, namun dengan sedikit penurunan pada tiga ekstrakurikuler. Kedua, berdasarkan tipe dan kombinasi tipe kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa, pada satu tipe yang diikuti K1, K2, K4, dan K5 tertinggi pada ekstrakurikuler olahraga, sedangkan K3 pada seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Conway, R. J., Heary, C., & Hogan, M. J. (2015). An Evaluation of the Measurement Properties of the Five Cs Model of Positive Youth Development. *Frontiers in Psychology, 6*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01941>
- Delia, J., & Krasny, M. E. (2018). Cultivating Positive Youth Development, Critical Consciousness, and Authentic Care in Urban Environmental Education. *Frontiers in Psychology, 8*, 2340. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02340>
- Denault, A.-S., & Poulin, F. (2016). What adolescents experience in organized activities: Profiles of individual and social experiences. *Journal of Applied Developmental Psychology, 42*, 40–48. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2015.11.004>
- Denault, A.-S., Ratelle, C. F., Duchesne, S., & Guay, F. (2019). Extracurricular activities and career indecision: A look at the mediating role of vocational exploration. *Journal of Vocational Behavior, 110*, 43–53. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.11.006>
- Erentaitė, R., & Raižienė, S. (2015). Lithuanian version of measure of positive youth development based on the Five Cs model. *European Journal of Developmental Psychology, 12*(6), 701–717. <https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1091772>
- Geldhof, G. J., Bowers, E. P., Boyd, M. J., Mueller, M. K., Napolitano, C. M., Schmid, K. L., Lerner, J. V., & Lerner, R. M. (2014). Creation of Short and Very Short Measures of the Five Cs of Positive Youth Development. *Journal of Research on Adolescence, 24*(1), 163–176. <https://doi.org/10.1111/jora.12039>
- Hoyt, L. T., Chase-Lansdale, P. L., McDade, T. W., & Adam, E. K. (2012). Positive Youth, Healthy Adults: Does Positive Well-being in Adolescence Predict Better Perceived Health and Fewer Risky Health Behaviors in Young Adulthood? *Journal of Adolescent Health, 50*(1), 66–73. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.05.002>
- Larson, R. W., Hansen, D. M., & Moneta, G. (2006). Differing profiles of developmental experiences across types of organized youth activities. *Developmental Psychology, 42*(1), 10–19. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.1.10>

- 42(5), 849–863. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.5.849>
- Lopez, A., Yoder, J. R., Brisson, D., Lechuga-Pena, S., & Jenson, J. M. (2014). Development and Validation of a Positive Youth Development Measure: The Bridge-Positive Youth Development. *Research on Social Work Practice*. <https://doi.org/10.1177/1049731514534899>
- Melo, V. (2019). Emancipatory Education and Youth Engagement in Brazil: A Case Study Bridging the Theory and Practice of Education for Social Transformation. *Education Sciences*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.3390/educsci9010023>
- Nurlaili H, M., Rubiyannah, R., & Jamali, N. (2020). LITERASI EKONOMI, KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DI CISATA KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN. *Jurnal Kommunity Online*, 1(1), Article 1. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko/article/view/17708>
- Oberle, E., Ji, X. R., Magee, C., Guhn, M., Schonert-Reichl, K. A., & Gadermann, A. M. (2019). Extracurricular activity profiles and wellbeing in middle childhood: A population-level study. *PLOS ONE*, 14(7), e0218488. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218488>
- Shek, D. T. L., Siu, A. M. H., & Tak Yan Lee. (2007). The Chinese Positive Youth Development Scale: A Validation Study. *Research on Social Work Practice*, 17(3), 380–391. <https://doi.org/10.1177/1049731506296196>
- Sholeh, K., & Fakhruddin, M. (2018). *PROTOTYPE MODEL PENGEMBANGAN DIRI BERBASIS PARTICIPATORY MULTIPLE INTELLIGENCES SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER DAN LITERASI SISWA*. 11.
- Sutrio, S. (2017). HUBUNGAN ASUPAN ENERGI, PENGETAHUAN GIZI DAN AKTIVITAS FISIK TERHADAP STATUS GIZI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS GLOBAL MADANI KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare)*, 11(1), 1–4.
- Tremblay, M. S., Carson, V., Chaput, J.-P., Connor Gorber, S., Dinh, T., Duggan, M., Faulkner, G., Gray, C. E., Gruber, R., Janson, K., Janssen, I., Katzmarzyk, P. T., Kho, M. E., Latimer-Cheung, A. E., LeBlanc, C., Okely, A. D., Olds, T., Pate, R. R., Phillips, A., ... Zehr, L. (2016). Canadian 24-Hour Movement Guidelines for Children and Youth: An Integration of Physical Activity, Sedentary Behaviour, and Sleep. *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, 41(6 (Suppl. 3)), S311–S327. <https://doi.org/10.1139/apnm-2016-0151>
- Wen, M., Su, S., Li, X., & Lin, D. (2015). Positive youth development in rural China: The role

of parental migration. *Social Science & Medicine*, 132, 261–269.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.07.051>